

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu. Rejosari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu tepatnya terletak disebelah utara Kabupaten Pringsewu yang memiliki luas 264 hektare dengan jumlah penduduk 4.225 jiwa. Sebagian besar penduduk di Desa Rejosari bersuku Jawa dan berprofesi sebagai petani padi. Pada tahun 2023 wilayah kerja Puskesmas Rejosari menjadi salah satu Desa yang menjadi lokasi khusus intervensi stunting karena terdapat 94 anak dengan stunting yang berusia 24-60 bulan.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariant

Berdasarkan tabulasi data yang diperoleh berikut ini disajikan table karakteristik pendidikan dan pekerjaan ibu, karakteristik usia dan jenis kelamin balita, frekuensi kejadian stunting, tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian mp-asi.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
- SD	22	24,4%
- SMP	46	51,1%
- SMA	18	20,0%
- PT	4	4,4%
TOTAL	90	100%

Berdasarkan table 4.1 di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa sebagian besar pendidikan ibu adalah SMP dengan jumlah 46 ibu atau dengan persentase (51,1%), SD 22 ibu (24,4%), SMA 18 ibu (20,0%), dan Perguruan Tinggi 4 ibu (4,4%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Pekerjaan		
- Tidak Bekerja	26	28,9%
- Petani	60	66,7%
- Guru	4	4,4%
TOTAL	90	100%

Berdasarkan table 4.2 di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan ibu balita adalah sebagai petani yaitu sebanyak 60 ibu atau dengan

persentase (66,7%), kemudian tidak bekerja 26 ibu balita (28,9%), dan pekerjaan guru 4 ibu balita (4,4%).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	56	62,2%
- Perempuan	34	37,8%
TOTAL	90	100%

Berdasarkan table 4.3 di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa lebih dari sebagian adalah balita dengan jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 56 balita (62,2%), sedangkan kurang dari responden lainnya balita dengan jenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 34 balita (37%).

d. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Stunting

Tabel 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
- Stunting	25	27,8%
- Tidak Stunting	65	72,2%
TOTAL	90	100%

Berdasarkan table 4.4 di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa dari 90 balita 25 diantaranya mengalami stunting dengan persentase 27,8% dan 65 tidak stunting dengan persentase 72,2%.

e. **Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan MP-ASI**

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Tingkat Pengetahuan		
- Kurang	39	43,3%
- Baik	51	56,7%
TOTAL	90	100%

Berdasarkan table 4.5 di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa dari 90 responden ibu balita 39 diantaranya memiliki pengetahuan kurang dengan persentase 43,3%, dan 51 responden ibu memiliki pengetahuan baik dengan persentase 56,7%.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen (Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian MP-ASI) dengan variabel dependen (Kejadian stunting). Analisis penelitian dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf $\alpha = 0,05$, nilai *p-value* melihat pada *continuity correction* karena pada *footnote* tabel *chi-square* tidak ada nilainya (0,0%) atau kurang dari 5. Data penelitian disajikan pada tabel berikut :

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting

Tabel 4.6

Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting				TOTAL		<i>p-value</i>	OR CL 95%
	Stunting		Tidak Stunting		N	%		
	N	%	N	%				
Kurang	16	41,0	23	59,0	39	100	0,027	3,246 (1,241-8,495)
Baik	9	17,6	42	82,4	51	100		
TOTAL	25	27,8	65	72,2	90	100		

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa dari 39 responden sebagian ibu balita dengan pengetahuan kurang dan memiliki anak dengan kategori stunting sebanyak 16 responden (41,0%), sedangkan dari 51 responden terdapat 9 responden yang berpengetahuan MP-ASI baik namun mengalami kondisi stunting (17,6%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rejosari mendapatkan hasil yang signifikan dengan nilai $p\text{-value} = 0,027 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai OR 3,246 (1,241-8,495) yang berarti bahwa ibu yang memiliki pengetahuan MP-ASI kurang akan beresiko 3,246 kali mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan MP-ASI yang baik.

3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat adalah salah satu teknik dalam statistika yang digunakan untuk menganalisis variabel lebih dari satu, syarat analisis multivariat yaitu terdapat hubungan antar variabel dependen dan independen (Masturoh & Anggita, 2018). Analisis dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan uji *Regresi Logistik* dengan model *Backward Likelihood Ratio* untuk melihat hubungan anantara variabel independen (Tingkat Pengetahuan Ibu), variabel dependen (Kejadian Stunting) dan variabel counfounding (Asi Eksklusif dan Penyakit Infeksi) . Data penelitian disajikan pada table berikut :

a. Hubungan Pengetahuan ASI Eksklusif dengan Kejadian

Stunting

Tabel 4.7

Pengetahuan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan ASI	Kejadian Stunting				TOTAL		<i>p-value</i>	OR CL 95%
	Stunting		Tidak Stunting		N	%		
	N	%	N	%				
Kurang	13	41,9	18	58,1	31	100	0,054	2,829 (1,089-7,346)
Baik	12	20,3	47	79,7	59	100		
TOTAL	25	27,8	65	72,2	90	100		

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa dari 31 responden sebagian memiliki pengetahuan kurang dan mengalami stunting sebanyak 13 balita (41,9%), sedangkan dari 59 responden terdapat 12 yang memiliki pengetahuan baik namun mengalami stunting dengan

persentase (20,3%) berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa p -value = 0,054 dengan nilai OR 2,080 (0,431-10,039) sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima, walaupun tidak ada hubungan namun p -value < 0,25 sehingga pengetahuan ASI dapat diikutkan dalam pemodelan analisis multivariate.

b. Hubungan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting

Tabel 4.8
Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023

	Kejadian Stunting				TOTAL	<i>p</i> -value	OR CL 95%
	Stunting		Tidak Stunting				
	N	%	N	%			
Infeksi	3	42,9	4	57,1	7	100	0,392 2,080 (0,431- 10,039)
Tidak Infeksi	22	26,5	61	73,5	83	100	
TOTAL	25	27,8	65	72,2	90	100	

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa dari 7 responden sebagian balita dengan penyakit infeksi dan mengalami stunting sebanyak 3 balita (42,9%), sedangkan dari 83 responden terdapat 22 yang tidak mengalami infeksi namun mengalami stunting dengan persentase (26,5%) berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa p -value = 0,392 > 0,05 dengan nilai OR 2,080 (0,431-10,039) sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima maka pada kategori penyakit infeksi tidak dapat diikutkan dalam pemodelan dalam analisis multivariat karena syarat analisis multivariat yaitu terdapat hubungan antar variabel dependen dan independen (Masturoh & Anggita, 2018).

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Dengan Kejadian Stunting Yang Dikontrol dengan Tingkat Pengetahuan ASI Eksklusif

Tabel 4.9

Tingkat Pengetahuan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Yang Dikontrol dengan Tingkat Pengetahuan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023

	Tingkat Pengetahuan Ibu	b	p-value	95% CI for Odds Ratio		
				Odds	Lower	Upper
Step 1	Pengetahuan MPASI	-0,375	0,727	0,688	0,084	5,642
	Pengetahuan ASI dg. Pengetahuan MPASI	1,781	0,167	5,937	0,474	74,408
	Pengetahuan ASI	-0,038	0,957	0,963	0,242	3,829
	Constant	0,375	0,393	1,455		
Step 2	Pengetahuan MPASI	-0,363	0,730	0,696	0,089	5,465
	Pengetahuan ASI dg. Pengetahuan MPASI	1,743	0,107	5,714	0,687	47,515
	Constant	0,363	0,265	1,438		
Step 3	Pengetahuan ASI dg. Pengetahuan MPASI	1,414	0,006	4,114	1,505	11,250
	Constant	0,329	0,288	1,389		

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa hasil dari persamaan regresi tidak ada hubungan, namun $p\text{-value} < 0,25$ sehingga pengetahuan ASI Eksklusif diikutkan dalam pemodelan. Berdasarkan pemodelan pada pemodelan pertama tidak ada variabel yang signifikan berpengaruh dengan stunting, kemudian variabel pengetahuan ASI Eksklusif di hilangkan ($p=0,957$). Hasil pada pemodelan kedua didapatkan bahwa tidak ada variabel yang berhubungan dengan stunting sehingga variabel MP-ASI dihilangkan ($p=0,730$). Hasil didapatkan pada pemodelan terakhir

bahwa factor pengetahuan MP-ASI yang diinteraksikan dengan pengetahuan ASI Eksklusif merupakan factor yang berpengaruh signifikan ($p=0,006$). Hasil nilai OR 4,114 (1,505-11,250).

B. Pembahasan

1. Pembahasan Analisis Univariant

a. Analisis Karakteristik

Karakteristik dalam penelitian ini adalah karakteristik berdasarkan jenis kelamin yang didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 62,2% balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu pada bulan Mei 2023 berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan komposisi anak usia dini menurut karakteristik demografi tahun 2020 didapatkan bahwa dari 32,96 juta jiwa anak usia dini di Indonesia memiliki jenis kelamin laki-laki sebesar 51,02%, hal tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yaitu 48,98%, sehingga pengembangan perencanaan berwawasan gender perlu dilakukan sejak dini agar mewujudkan pembangunan yang berkesinambungan. Pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender berguna agar pembangunan secara merata antara laki-laki dan perempuan, karena dahulu pendidikan laki-laki lebih diutamakan, sehingga perlunya pengembangan pendidikan berwawasan gender agar mampu

bersaing di masa yang akan datang (Maylasari, I., Agustina, R., Sari, N. R., & Dewi, 2020).

Penelitian dari Sujata Murarkar, dkk (2020) balita berjenis kelamin laki laki mengalami stunting lebih tinggi dari pada perempuan. Jenis kelamin laki-laki lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan stunting hal tersebut karena balita berjenis kelamin laki-laki lebih aktif dan apabila tidak diimbangi dengan pemenuhan gizi maka akan terjadi stunting.

Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Widyaningsih dkk (2018) menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh pada kejadian stunting karena laki-laki memiliki asupan makanan yang lebih beragam walaupun balita laki-laki memiliki aktivitas bermain yang aktif harus tetap diimbangi dengan asupan gizi yang cukup memadai.

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin pada balita tidak begitu signifikan karena pada masa modern seperti sekarang ini tidak memandang laki-laki atau perempuan, orangtua sudah lebih memiliki kesadaran yang penuh bahwa baik laki-laki ataupun perempuan memiliki kecukupan gizi yang sama terutama pada balita untuk pengembangan kemampuan motorik kasar maupun halus sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat tanpa gangguan pertumbuhan dan diharapkan menjadi generasi milenial yang dapat membangun bangsa lebih berkemajuan.

b. Analisis Distribusi Frekuensi

1) Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu

Distribusi frekuensi pendidikan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023 sebagian besar ibu balita berpendidikan SMP sebanyak 51,1 %, SD 22 ibu (24,4%), SMA 18 ibu (20,0%), dan Perguruan Tinggi 4 ibu (4,4%).

Pendidikan merupakan satu dari aspek terpenting dalam kehidupan manusia, pendidikan bertujuan agar mencapai tujuan sosial serta menjamin keberlangsungan hidup seseorang. Pendidikan dapat digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan dalam suatu masyarakat (Hermawan et al., 2020). Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih menjamin kualitas hidup yang tinggi sehingga tercapainya kesejahteraan dalam masyarakat (Aini et al, 2018 dalam Hermawan et al, 2020).

Penelitian dari Dewi, (2019) menyatakan bahwa pendidikan yang baik akan mempengaruhi ibu dalam membuat keputusan sehingga dapat meningkatkan gizi dan kesehatan anak. Begitu juga dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting hal tersebut karena ibu dengan pendidikan tinggi akan lebih melek huruf dan dapat lebih mudah membaca masalah

kesehatan pada balita dan mengetahui cara perawatan serta pencegahannya (Asri, dkk, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa seorang ibu yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi cenderung mudah dalam menerima informasi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dalam rumah tangga tersebut. Ibu seseorang yang lebih dekat dengan anak sehingga lebih tahu perkembangan anak. Penyetaraan gender pada era masa kini merupakan kesempatan bagi perempuan yaitu sebagai sumber daya pembangunan, perempuan dapat menjadi pelaksana dalam pembangunan bangsa tidak hanya pengguna hasil pembangunan sehingga perempuan dapat menggali potensi.

2) Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Distribusi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu diketahui bahwa dari 90 balita 25 diantaranya mengalami stunting dengan persentase 27,8% dan 65 tidak stunting dengan persentase 72,2%.

Kejadian stunting adalah kondisi dimana anak tidak tumbuh secara maksimal dibandingkan pada anak di usianya yang diukur dengan tinggi badan berbanding dengan usia (TB/U) (KEMENKES, 2018). Tinggi badan didapatkan dari pengukuran menggunakan *microtoise* dan usia didapatkan dari wawancara dengan orang tua ataupun dengan melihat buku

KIA/Akte/Kartu keluarga. Pengukuran stunting dalam penelitian ini menggunakan standar pertumbuhan tinggi badan berbanding dengan usia menurut WHO yang dibedakan antara standar pertumbuhan pada laki-laki dan standar pertumbuhan pada perempuan lalu di tulis dalam kurva pertumbuhan WHO apabila hasil *z-score* kurang dari -2 SD disebut dengan pendek dan -3 SD disebut sangat pendek dan normal apabila nilai *zscore* lebih dari -2 SD.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (2019), prevalensi stunting di Indonesia mencapai 27,7%, artinya sekitar satu dari empat anak balita (lebih dari delapan juta anak) di Indonesia mengalami stunting. Angka tersebut masih tinggi jika dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20%.

Di Kabupaten Pringsewu jumlah balita pendek menurut pengukuran tinggi badan berbanding dengan umur (TB/U) pada tahun 2021 sebanyak 28.198 balita melakukan pengukuran tinggi badan, dari hasil pengukuran tersebut terdapat sejumlah 5.360 balita yang masuk dalam kategori balita pendek yang artinya terdapat 19,0% balita pendek di Kabupaten Pringsewu, angka persentase ini jelas sudah sangat jauh menurun jika dibandingkan dengan pada tahun 2019 yaitu

37,7% balita mengalami kondisi stunting (Dinkes Pringsewu, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa di wilayah kerja Puskesmas Rejosari untuk kejadian stunting masih di anggap kronis karena menurut WHO (*world health organization*) masalah kesehatan masyarakat dianggap kronis apabila prevalensi stunting lebih dari 20%.

3) Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu Tahun 2023 pada bulan Mei 2023 sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebesar 56,7% dan sebagian kecil diantaranya memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebesar 43,3%.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensori khususnya mata dan telinga terhadap obyek tertentu. Pengetahuan merupakan obyek yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*over behaviour*). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, tetapi bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan rendah pula (Eirene, 2017).

Penelitian dari Hapsari Windi, (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banduyono II dengan nilai $p = 0,027$ dan $OR = 3,80$ yang berarti bahwa tingkat pengetahuan orang tua yang rendah memiliki risiko 3,8 kali lebih besar dibandingkan orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Menurut peneliti tingkat pengetahuan ibu itu sendiri sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin bertambah pula pengetahuan yang dimiliki seseorang karena pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri maupun diperoleh oleh orang lain. Asupan zat gizi yang dikonsumsi oleh balita sehari-hari bergantung pada orang tua, khususnya ibu. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, terutama dalam memberikan makanan yang sesuai dengan gizi yang dibutuhkan oleh anak, sehingga anak tidak mengalami kekurangan asupan makanan.

2. Pembahasan Analisis Bivariant

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting

Analisis uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rejosari mendapatkan hasil yang signifikan dengan nilai $p\text{-value} = 0,027 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai OR 3,246 (1,241-8,495) yang berarti bahwa ibu yang memiliki pengetahuan MP-ASI kurang akan beresiko 3,246 kali mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan MP-ASI yang baik.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensori khususnya mata dan telinga terhadap obyek tertentu. Pengetahuan merupakan obyek yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*over behaviour*). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, tetapi bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan rendah pula (Eirene, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, mengapa pengetahuan buruk ibu dapat menyebabkan anak menjadi stunting (41%), dan mengapa pengetahuan baik juga dapat mengakibatkan anak menjadi stunting (17,6%), walaupun ibu balita memiliki

pengetahuan yang baik yaitu karena ada beberapa factor selain pengetahuan yang dapat menjadikan anak stunting salah satunya adalah Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). BBLR merupakan suatu kondisi dimana seorang bayi dilahirkan dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa memandang usia kandungan. Berat badan lahir dapat menjadi salah satu indikator dalam menilai kelangsungan hidup, pertumbuhan, kesehatan jangka panjang, dan perkembangan psikologis anak (KEMENKES, 2018).

Kurang baiknya pengetahuan ibu tentang stunting adalah karena kurangnya informasi sangat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Penyebab lain kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting adalah karena tidak semua ibu balita melakukan kunjungan ke Posyandu. Pengetahuan ibu yang kurang berdampak pada kurangnya perhatian terhadap asupan zat gizi yang diberikan ketika anak pada masa balita. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik akan menerapkan pengetetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai dengan zat gizi yang diperlukan balita, sehingga balita tidak mengalami kekurangan asupan makanan (Sutriyawan A, 2020).

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri, (2019) menunjukkan persentase stunting adalah sebesar 42,5%. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan pemberian MP-ASI dini ($p=0,001$) dan pengetahun gizi ibu

($p=0,001$) dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian MP-ASI dini dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Risna Galuh, (2019) prevalensi baduta stunting di Kelurahan Bandarharjo 22,6%. Rerata pengetahuan dan sikap RF kelompok kasus 59,4% rendah, 68,7% kurang sesuai, pada kelompok kontrol 87,5% cukup, 72,9% cukup sesuai. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-24 bulan ($p=0,00$); ($p=0,003$). Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan. Ibu dengan pengetahuan rendah berisiko 10,2 kali lebih besar memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup.

Endri Yuliati, (2019), dalam penelitiannya hampir setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI maupun MP-ASI berturut-turut adalah 45,5% dan 48%. Terkait ASI, sebanyak 79,5% dan 77,3% ibu menjawab betul definisi ASI dan ASI eksklusif, dan sebanyak 84,1% ibu menjawab sudah tahu.

Berdasarkan pembahasan diatas, bahwa pengetahuan ibu balita yang kurang atau buruk lebih berisiko anak akan mengalami kejadian stunting, dikarenakan pada ibu balita yang memiliki pengetahuan buruk, kurang mendapatkan informasi mengenai pola

asuh anak yang benar dan cara memberikan asupan makanan yang tepat untuk anak balita sehingga besar kemungkinan anak mengalami stunting, namun tidak menutup kemungkinan untuk ibu yang berpengetahuan baik juga memiliki anak dengan kondisi stunting karena ada penyebab lain selain pengetahuan yang dapat mengakibatkan stunting yaitu BBLR.

3. Pembahasan Analisis Multivariat

a. Hubungan Pengetahuan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Analisis uji statistik menggunakan uji *Regresi Logistik* didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita yang di kontrol dengan variabel *counfounding* ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rejosari mendapatkan hasil bahwa pada langkah 1 didapatkan hasil yang tidak signifikan yaitu dengan nilai $p\text{-value } 0,167 > 0,05$, kemudian pada langkah 2 juga mendapatkan hasil yang tidak signifikan yaitu dengan nilai $p\text{-value } 0,107 > 0,05$, dan pada langkah 3 ketika variabel tingkat pengetahuan ASI dengan tingkat pengetahuan MPASI digabungkan maka mendapatkan nilai yang signifikan yaitu dengan $p\text{-value } 0,006 < 0,05$ yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dengan korelasi kuat

antara variabel independen tingkat pengetahuan MPASI dan variabel *counfounding* ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hapsari W. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banduyono II dengan nilai $p = 0,027$ dan $OR = 3,80$ yang berarti bahwa tingkat pengetahuan orang tua yang rendah memiliki risiko 3,8 kali lebih besar dibandingkan orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Pada penelitian lain diketahui bahwa pemberian ASI eksklusif pada bayi usia enam sampai 12 bulan masih rendah yaitu 51%. Faktor predisposisi yang berhubungan bermakna dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia enam sampai 12 bulan adalah tradisi dan kepercayaan ($p= 0,00$) dan faktor pendorong yang berhubungan bermakna adalah dukungan keluarga ($p=0,037$). Hasil analisis multivariate menunjukkan bahwa keterpaparan informasi merupakan faktor yang paling dominan dalam hubungannya dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada bayi usia enam sampai 12 bulan ($p=0,001$, $Exp(B)= 0,188$) (Chairiyah, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa hubungan tingkat pengetahuan MPASI dan ASI Eksklusif menjadi tidak memiliki pengaruh

terhadap kejadian stunting apabila ASI Eksklusif berdiri sendiri atau dengan kata lain ASI Eklusif dan MPASI akan menjadi bermakna dengan kejadian stunting apabila kedua variabel tersebut menjadi satu kesatuan. Mengapa demikian, karena jika seorang ibu yang memiliki pengetahuan buruk tentang ASI Eksklusif dan juga memiliki pengetahuan buruk tentang MP-ASI akan lebih beresiko 4,114 kali anak balitanya akan mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang ASI Eksklusif dan juga ibu balita yang memiliki pengetahuan yang baik tentang MP-ASI.